

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove merupakan salah satu tipe hutan yang banyak tumbuh sepanjang pantai daerah tropis dan mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai pelindung pantai dari abrasi tempat berkembangnya biota laut tertentu dan sebagai sumber penghasilan masyarakat pesisir (Ghufran, 2012). Sebagian daerah tersebut ditumbuhi hutan mangrove dengan lebar beberapa meter sampai beberapa kilometer. Hutan mangrove secara umum merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur (Sunarto, 2008 dalam Ghufran 2012).

Hutan mangrove rentan terhadap kerusakan jika lingkungan tidak seimbang. Bahkan rusaknya mangrove bukan saja di akibatkan oleh proses alami, tetapi juga akibat adanya aktivitas manusia. Hal ini menyebabkan ekosistem hutan mangrove mengalami degradasi, dan secara langsung kehilangan fungsinya sebagai tempat mencari makan bagi bermacam ikan dan udang yang bernilai tinggi, dan tempat perlindungan bagi makhluk hidup lain di perairan pantai sekitarnya. Hutan mangrove memiliki peranan cukup penting bagi ekosistem sekitarnya, seperti pelindung, stabilisator garis pantai, tempat utama perputaran nitrogen dan sulfur, pengumpul lumpur, pembentuk lahan, tempat habitat alami satwa liar, daerah asuhan biota akuatik tertentu.

Lahan yang digunakan untuk berbagai kegiatan manusia seperti pemukiman, tambak ikan, lahan pertanian, bahkan sebagai tempat pembuangan sampah (Sri, 2009). Ekosistem mangrove salah satu ekosistem wilayah pesisir dan lautan sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Namun semakin hari semakin kritis ketersediannya di beberapa daerah pesisir di Indonesia sudah terlihat adanya degradasi ekosistem mangrove akibat penebangan mangrove yang dilakukan secara berlebihan.

Beberapa tahun terakhir ini, ekosistem hutan mangrove dijadikan sasaran manusia untuk dijadikan berbagai macam aktivitas, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Eksploitasi yang berlebihan terhadap hutan mangrove yang dilakukan untuk keperluan kayu bakar, kertas, arang maupun yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian, pertambakan, penambangan dan pemukiman. Kerusakan habitat mangrove disebabkan karena adanya kegiatan eksploitasi yang memanfaatkan sumberdaya hutan secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 tahun 1990 tentang kehutanan bahwa sumberdaya alam merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, namun dalam pemanfaatannya harus dilakukan dengan bijaksana dan memikirkan dampak jangka panjang agar sumberdaya alam tersebut dapat digunakan pada waktu yang akan datang.

Rusaknya pesisir yang utama disebabkan oleh hancurnya hutan bakau, hutan ini memiliki peran ganda yang sangat penting bagi lingkungan pesisir, baik sebagai pelindung pantai terhadap gelombang laut, penahan angin maupun

penahan kecepatan erosi pantai oleh kikisan arus. Fungsi kedua bertujuan menciptakan lingkungan hidup yang sangat membantu kehidupan manusia, memberikan perlindungan berbagai jenis biota laut seperti udang, kepiting, dan berbagai jenis satwa lainnya (Sunarto, dalam Ghufrani 2012). Secara administrasi, kawasan mangrove di wilayah Kabupaten Deli Serdang berada di empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Pantai Labu, Percut Sei Tuan, Hampan Perak, Labuhan Deli. Keseluruhan kawasan mangrove seluas 12.817,69 Hektar yang berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang (BPDAS Asahan Barumun dan SWP DAS Wampu Sei Ular, 2006).

Kerusakan ekosistem hutan mangrove di pesisir Sumatera semakin cepat. Sehingga banyak yang tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Kerusakan ini sebagian disebabkan oleh tekanan penduduk dalam memanfaatkan lahan hutan mangrove untuk usaha pertambakan dan persawahan. Keadaan semakin parah sejak pengalihan fungsi lahan mangrove. Kondisi hutan mangrove yang ada di Kabupaten Deli Serdang seluas 12.817,69 Hektar. Tingkat kerusakan mangrove di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Hasil Inventarisasi dan Identifikasi Mangrove BPDAS Asahan Barumun SWP DAS Wampu Sei Ular Tahun 2006, dengan wilayah 7494,42 Ha dalam kondisi rusak berat, 3784,98 Ha dalam kondisi rusak sedang dan 1538,29 dalam kondisi tidak rusak.

Desa Bagan Serdang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah 163 ha yang terbagi atas tiga dusun. Wilayah Desa Bagan Serdang terdiri atas permukiman penduduk 31 ha, rawa-rawa 21 ha, perkebunan 6 ha, hutan mangrove sekitar 63 ha dan penggunaan lainnya 42 ha

(Kantor Kecamatan Pantai Labu, 2017) sebagian besar hutan mangrove di wilayah Desa Bagan Serdang ini telah mengalami kerusakan.

Salah satu wilayah kabupaten Deli Serdang yang mengalami kerusakan mangrove adalah Kecamatan Pantai Labu tepatnya di Desa Bagan Serdang. Kerusakan ini sebagian disebabkan oleh tekanan penduduk dalam memanfaatkan lahan hutan mangrove. Keadaan semakin parah sejak pengalihan fungsi lahan mangrove menjadi permukiman dan perubahan kawasan hutan menjadi tidak kawasan hutan yang disebabkan oleh warga. Kondisi ini merupakan bukti nyata adanya aktivitas pemanfaatan ekosistem mangrove secara berlebihan tanpa memperhatikan aspek pelestariannya. Kondisi ini menyebabkan kawasan mangrove menjadi perhatian yang serius.

Kerusakan kawasan mangrove ini telah berdampak ke berbagai sektor kehidupan masyarakat Desa Bagan Serdang. Penurunan luasan ekosistem mangrove di atas berdampak pada degradasi atau perubahan kawasan mangrove cukup tinggi, hutan tak mampu lagi melindungi pantai dari gelombang laut, dan juga tak mampu menahan angin maupun menahan kecepatan erosi pantai oleh kikisan arus. Selain itu juga mengakibatkan rusaknya ekosistem biota seperti udang, kepiting, dan ikan yang ada di dalam kawasan hutan mangrove tersebut.

Keberadaan kawasan mangrove Bagi masyarakat pesisir pada umumnya dan masyarakat Desa Bagan Serdang khususnya, bukan hanya berfungsi sebagai kawasan hijau saja, tetapi menyangkut kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kawasan mangrove merupakan tempat bagi masyarakat untuk mencari sumber-

sumber dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Kerusakan hutan mangrove ini harus segera dihentikan dan semua pihak menanggulangi kerusakan ini dengan melakukan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan penanaman jenis pohon di area hutan yang dapat dikelola secara lestari dan lebih bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

Kurangnya pemahaman akan penting hutan mangrove telah memicu pengalihan lahan konservasi hutan mangrove oleh berbagai pihak, sebagaimana yang terjadi di Desa Bagan Serdang, bila keadaan ini terus berlangsung di khawatirkan berdampak pada penurunan hasil tangkapan ikan nelayan dan berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi nelayan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian "Studi Tentang Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang".

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan kerusakan ekosistem mangrove di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, yaitu: (1) Kualitas lingkungan pesisir yang terus mengalami penurunan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di kawasan pesisir; (2) Terjadi penurunan luasan dan kualitas hutan mangrove secara drastis dari tahun ke tahun; (3) Kerusakan ekosistem hutan mangrove akibat eksploitasi masyarakat yang cenderung mengabaikan aspek-aspek lingkungan dan bersifat merusak; (4) Upaya pelestarian ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kerusakan ekosistem hutan mangrove dan faktor-faktor apa yang mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja faktor yang mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Bagan Deli Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Bagan Deli Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan ilmu yaitu:
 - a. Menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mengkaji dan melihat masalah khususnya tentang ekosistem mangrove
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah berbentuk skripsi.
2. Sebagai aplikasi yaitu:
 - a. Bahan masukan bagi perencanaan konservasi wilayah pesisir yang berbasis pengelolaan sumber daya alam yang lestari.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi hutan mangrove di Desa Bagan Deli Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

THE
Character Building
UNIVERSITY